

**INTERFERENSI FONOLOGIS BAHASA GALELA
KE DALAM BAHASA TOBELO**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra

oleh

Martina Kihi-kihi

100911007

Sastra Indonesia



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2015**

Kihi-Kihi, Martina, 2015. *Galela Language Phonologic Interference into Tobelo Language*. Skripsi, Indonesian Department, Faculty of Humanities, Sam Ratulangi University Manado. This research is under Supervision of Dr. Dra. Djeinnie Imbang, M.Hum as respected Chairman and Christo R.Pua,S.S.,M.Hum as respected member.

ABSTRACT

Language is a system of utterance sound symbols used to communicate among the user community. A good language develops based on a system which a set rules obeyed by the users.

The term interference was used first by Weinrich (1953) to explain the system changing of a language related to the contiguity of its language with the elements used by bilingual speaker (Chaer and Agustina, 2004:120)

Interference means the existence of the deviation or inter language effect. The effect is in the form of the simplest which taking one of the language elements in the relation with other language (Aslinda, 2007:66). Tobelo community is a region who loves the culture or even the dialect sound difference because when they are talking the language inserted with Galela language. The Tobelo community considered as bilingual because they mastered more than one language, it is called interference.

Etymologically, the word phonology derives from the combination of the word *phone* which means sound and *logy* which means science. Phonology generally explains as the basic part in linguistics research hierarchy which learn, discuss, talk, and analyze the sound of language produced by the human vocal cord (Chaer, 2009:1).

Phonology is divided into two parts which are phonetics and phonemics. Generally, phonetics can be describe as phonology branch that research the language sounds without focus on the status, whether the language sounds can differentiate the meaning (words) or not. While phonemics is a branch of phonology research that focus on the language sound that the function as the meaning difference (word) (Chaer, 2009:3)

Based on the research, the writer found four factors as the causes of the interference in Tobelo community. They are the bilingual speaker, the presence of mother tongue, geographic location, and mix marriage.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. (Band. Pandean 1998: 1-2).

Chaer, 2007: 53 berpendapat bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Malah dalam bermimpi pun manusia menggunakan bahasa.

Bahasa adalah fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi. Lalu, sebagai penghubung di antara kedua dunia itu, bahasa dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi. (Chaer, 2015: 1).

Bahasa memegang peran yang demikian besar dalam pengalaman manusia. Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas; bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda itu mengkategorikan pengalaman dengan cara-cara yang berbeda. Bahasa yang berbeda memberikan pola-pola alternatif untuk berpikir dan memahami (Spradley, 1997: 23).

Bahasa dapat menggantikan peristiwa/kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh individu/kelompok. Dengan bahasa, seorang individu/kelompok dapat

meminta individu/kelompok lain untuk melakukan suatu pekerjaan. Kalimat yang diucapkan oleh seorang individu kepada individu lain bersifat individual.

Penguasaan suatu bahasa merupakan salah satu ciri universal dari manusia normal. Penguasaan suatu bahasa dimulai beberapa bulan setelah seorang bayi lahir (sekitar 1,5-6 tahun). Seorang anak mempelajari suatu bahasa pertama kali dari orang tuanya terutama ibunya. Perkembangan penguasaan bahasa tersebut sejalan dengan perkembangan fisik dan mental dari anak tersebut, serta sejalan pula dengan kebutuhan anak tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain. Proses penguasaan bahasa ibu ini terjadi secara otomatis tanpa adanya bantuan formal maupun pengajaran di sekolah-sekolah, atau kursus-kursus. (Band. Kridalaksana, 1986 : 482).

Setiap penutur bahasa sebelum menguasai bahasa kedua bahkan bahasa asing, pasti terlebih menguasai bahasa pertama. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali dikenal dan dipelajari oleh seorang penutur, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari kemudian setelah menguasai bahasa pertama. Penguasaan akan bahasa tersebut untuk masing-masing penutur tidak sama. Kadang-kadang ada penutur yang lebih menguasai bahasa pertamanya, ada pula yang lebih menguasai bahasa keduanya. Tingkat penguasaan akan salah satu bahasa dari kedua bahasa tersebut akan mempengaruhi dalam mempelajari bahasa lain. Dalam keadaan seperti ini, maka akan sering terjadi apa yang disebut dwibahasawan atau penyimpangan sebagai akibat pengenalan dua bahasa atau lebih. Interferensi ini biasanya terjadi dari bahasa ibu (bahasa pertama) ke bahasa lain yang dipelajari. Hal ini bisa saja dikarenakan penutur pada waktu mempelajari bahasa kedua masih terbawa pola bahasa pertamanya yang

dikarenakan pola bahasa pertamanya begitu melekat pada dirinya sehingga berpengaruh pada waktu menggunakan bahasa keduanya.

Jika dua atau lebih bahasa yang berada dalam kontak bahasa itu dipergunakan secara bergantian oleh orang-orang yang sama, maka individu-individu yang mempergunakannya adalah tempat kontak itu terjadi. Praktek mempergunakan dua bahasa secara bergantian itu disebut dwibahasaan dan orang-orangnya bersangkutan disebut kedwibahasawan. Dengan interferensi yang penulis maksudkan ialah penyimpangan dari norma-norma satu bahasa yang sedang digunakan oleh seorang dwibahasawan sebagai akibat pengenalannya dengan bahasa yang lain. Interferensi dari bahasa Galela ke bahasa Tobelo ini terdapat di bidang fonologis, seperti pada penambahan fonem dan perubahan fonem. Adanya penambahan fonem dan perubahan fonem pada bahasa Tobelo ini merupakan indikator terjadinya interferensi. Pengaruh bahasa Galela terhadap masyarakat Tobelo sangat besar untuk itu dengan adanya penelitian ini agar masalah interferensi ini minim.

Bahasa daerah adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial atau masyarakat setempat merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. (Band. Ferdinand De Saussure, 2012: 1).

Sesuai dengan yang diamanatkan dalam Undang Undang Dasar tahun 1945, dalam melestarikan bahasa daerah di Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara Bab XIII Pasal 32 Ayat 2, disebutkan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”.

<https://www.uudmelestarikanbahasadaerah.com>

Masalah interferensi atau penyimpangan ini sudah pernah diteliti oleh beberapa penelitian lain, tetapi belum pernah ada yang meneliti tentang bahasa Tobelo. Maka dari itu penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang masalah interferensi atau penyimpangan yang ada pada masyarakat Tobelo selain itu juga karena penulis sendiri berasal dari Tobelo sehingga mudah untuk mendapatkan informan.

Masyarakat Tobelo merupakan salah satu daerah yang cinta akan budayanya bahkan dialek mereka selalu terdengar berbeda ketika sedang berbicara karena sering disisipi dengan bahasa Galela. Masyarakat Tobelo tergolong dwibahasawan karena menguasai bahasa lebih dari satu dan itulah yang disebut dengan interferensi.

Berdasarkan kenyataan bahwa sering terjadi interferensi maka penulis ingin menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan interferensi yakni tentang penyebab terjadinya interferensi bahasa Galela ke dalam bahasa Tobelo serta bunyi yang sering diucapkan atau disisipi ke dalam bahasa Tobelo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diurai di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1** Interferensi fonologis apa saja yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Galela ke bahasa Tobelo?
- 1.2.2** Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Galela ke dalam bahasa Tobelo?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Mendeskripsikan interferensi fonologis bahasa Galela kedalam bahasa Tobelo

1.3.2 Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Galela ke bahasa Tobelo.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulisan ini dapat memberikan manfaat di bidang linguistik lebih khususnya masalah yang berkaitan dengan sosiolinguistik khususnya interferensi bahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Tulisan ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat Halmahera Utara pada umumnya dan masyarakat Tobelo dan Galela pada khususnya mengenai interferensi fonologis bahasa Galela ke dalam bahasa Tobelo.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka penulis menemukan beberapa penelitian tentang interferensi bahasa antara lain:

“Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Jawa di daerah-daerah Pantai Utara Pulau Jawa” oleh Soegianto. Dia menjelaskan tentang interferensi di bidang intonasi, interferensi kosakata, interferensi morfologis, dan interferensi sintaksis. (Kridalaksana 1986 :274-279).

“Interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia” oleh Pandean, 1998. Dia menganalisis mengenai penyebab interferensi morfologis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan bagaimana pengaruh bentuk

penggunaan sufiks –e/ -ne bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dan teori yang dipakai menurut Weinrich (Abdulhayi, 1985 : 8) dan metode yang ia pakai menurut Sudaryanto, 1993.

“Interferensi Morfologis Bahasa Gorontalo terhadap Penggunaan Bahasa Suwawa di Lingkungan Masyarakat Kecamatan Bone Raya Kabupaten Bone Bolango” oleh Pakaya Karmila. Dan teori yang ia pakai oleh (Weinrich, 1983:39).

Dari ketiga penelitian di atas, jika dibandingkan dengan penelitian penulis berbeda karena objek penelitian penulis pada bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Tobelo (BT) dan bahasa Galela (BG).

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pengertian Interferensi

Istilah *interferensi* pertama kali digunakan oleh Weinrich, 1953 untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. (Chaer dan Agustina, 2004 :120).

Interferensi berarti adanya penyimpangan atau saling pengaruh antarbahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. (Band. Aslinda, 2007: 66)

Haugen mengatakan bahwa interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk yang sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa yang lain. (Prof. Dr. Achmad HP- Dr. Alek Abdullah, 2013: 180).

Alwasilah 1985: 131 mengatakan bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Sementara menurut Nababan (1984), merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua.

1.6.2 Bentuk-bentuk Interferensi

Weinrich, membagi interferensi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Interferensi Dalam Bidang Fonologi

Interferensi fonologis terjadi apa bila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain.

2. Interferensi Dalam Bidang Leksikal

Interferensi dalam bidang leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya.

3. Interferensi Dalam Bidang Gramatikal

Interferensi dalam bidang gramatikal terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan demikian sebaliknya. (Aslinda, dkk. 2007: 67).

Secara etimologi kata *fonologi* berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti ‘bunyi’ dan *logi* yang berarti ‘ilmu’, fonologi lazim diartikan sebagai bagian paling dasar dalam hierarki kajian linguistik yang mempelajari, membahas,

membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia (Chaer, 2009 : 1).

1.6.3 Faktor Interferensi

Kontak bahasa merupakan peristiwa di mana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan di mana suatu masyarakat berkomunikasi satu sama lain.

Weinrich mengemukakan beberapa faktor lain terjadinya interferensi selain kontak bahasa, yaitu:

1. Kedwibahasawan Peserta Tutar

Kedwibahasawan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari sumber bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

2. Tipisnya Kesetiaan Pemakai Bahasa Penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sifat kurang positif.

3. Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai sisi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya.

4. Menghilangnya Kata-kata yang Jarang Digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata yang bersangkutan akan menjadi kian menipis.

5. Kebutuhan Akan Sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa memiliki fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan.

6. Prestise Bahasa Sumber dan Gaya Bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut.

7. Terbawanya Bahasa Ibu

Kebiasaan bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. (Ruriana, 2010: 64-65).

1.7 Metodologi Penelitian

Langkah kerja yang digunakan dalam tahap-tahap tulisan ini berdasarkan pendapat (Sudaryanto, 1993:5-7) yang menyatakan ada tiga tahapan strategis dalam penelitian, yaitu tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Tahapan-tahapan tersebut memiliki metode-metode tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Metode-metode ini dijabarkan dalam teknik-teknik.

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

1). Tahap penyediaan data merupakan upaya sang peneliti menyediakan data secukupnya. Data di sini dimengerti sebagai fenomena lingual khusus mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud.

2). Data yang demikian itu, substansinya dipandang berkualifikasi valid atau sah dan reliable atau terandal. Upaya penyediaan data itu semata-mata untuk kepentingan analisis (Sudaryanto, 1993:5-6).

3). Tahap analisis data ini merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Analisis itu dimulai tepat pada saat penyediaan data tertentu yang relevan selesai dilakukan, dan analisis yang sama diakhiri atau boleh dipandang berakhir manakala kaidah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan.

1.7.1 Data

Data diperoleh dari informan yang aktif menggunakan bahasa Tobelo yang menetap di Tobelo.

1.7.2 Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dilakukan dengan teknik, sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam melakukan obeservasi, peneliti melakukan pengamatan secara sistematis dan terencana mengenai tuturan interferensi bahasa Galela ke dalam bahasa Tobelo

b. Wawancara

Dalam melaksanakan wawancara ini, peneliti melakukan kontak langsung. Kontak langsung bahwa peneliti berhadapan langsung dengan informan penelitian dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan lebih bersifat terbuka. Dengan demikian informan akan leluasa memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Teknik yang digunakan oleh peneliti dalam wawancara adalah teknik libat cakap.

1.7.3 Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode agih adalah metode yang alat penentunya dari bahasa itu sendiri dan bagian dari bahasa yang kita teliti (Sudaryanto, 1993 : 15). Teknik yang digunakan adalah teknik ganti, yaitu teknik yang dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1933 : 37).

BAB II

IDENTIFIKASI DAN DESKRIPSI

Pada bab ini, penulis mendeskripsikan Tobelo dan Galela, sebagai berikut:

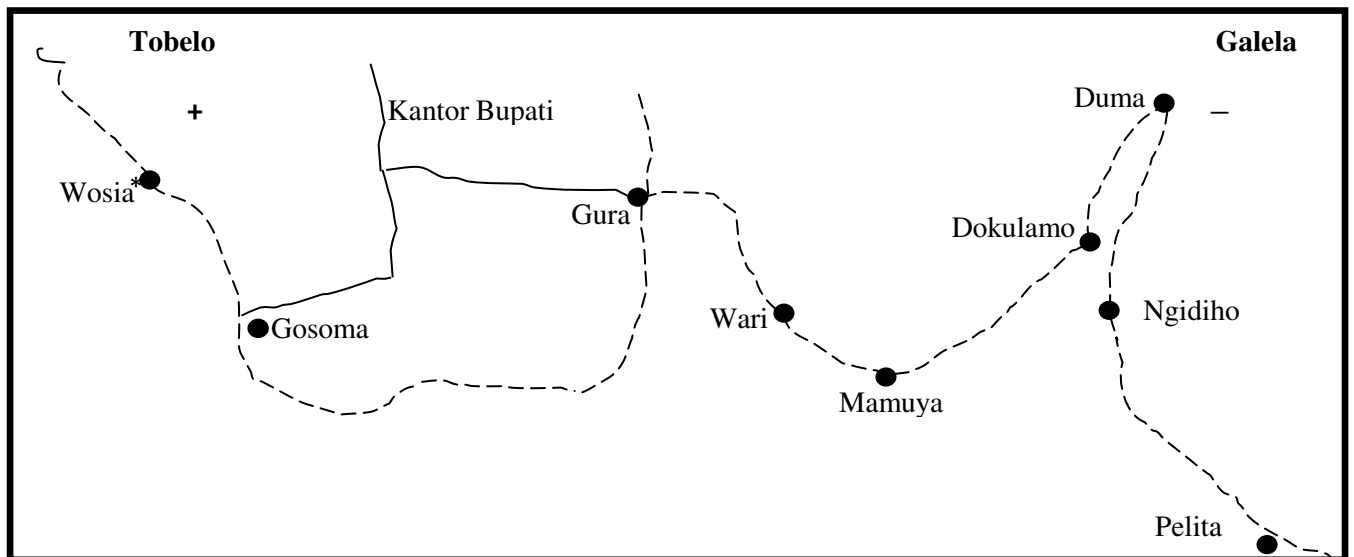
Letak Geografis Tobelo dan Galela

- **Peta Tobelo dan Galela**



Peta bahasa adalah peta yang menggambarkan daerah penggunaan bahasa tertentu.

Peta Bahasa Penambahan Fonem dalam Tuturan Bahasa Tobelo Orang Galela.

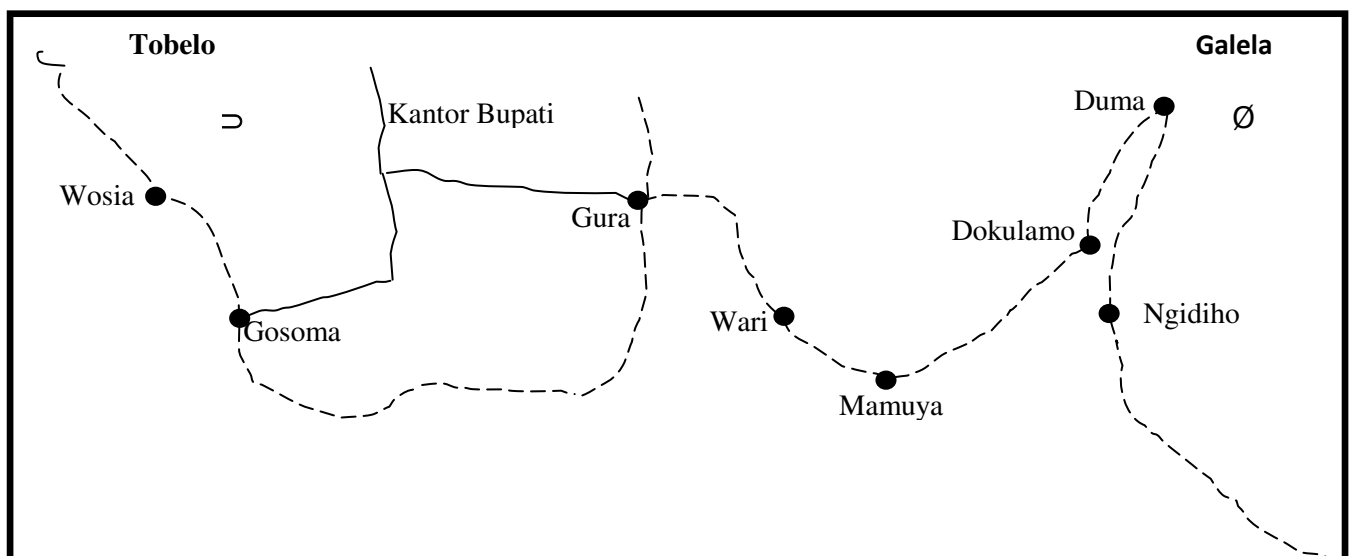


Garis putus-putus diatas menyatakan bahwa dialek bahasa Tobelo dapat dimengerti oleh penutur dialek Galela.

Ket:

- Belum → dalam tuturan orang Tobelo [hiwa] ditandai dengan +
dalam tuturan orang Galela [hiwasi] ditandai dengan -

Peta Bahasa Pengurangan Fonem dalam Tuturan Bahasa Tobelo Orang Galela



Garis putus-putus diatas menyatakan bahwa dialek bahasa Tobelo dapat dimengerti oleh penutur dialek Galela.

Ket:

- hari Sabtu → dalam tuturan orang Tobelo [hapitu] ditandai dengan \supset
dalam tuturan orang Galela [sapitu] ditandai dengan \emptyset

• Sekilas Tentang Tobelo

Secara geografis, Kota Tobelo terletak di Semenanjung Utara Pulau Halmahera dan berbatasan dengan wilayah Galela di sebelah utara dan Kao di sebelah selatan. Seiring dengan pemekaran Maluku Utara menjadi sebuah provinsi, maka pada tahun 2003 status Kota Tobelo dimekarkan menjadi ibukota Kabupaten Halmahera Utara. Jumlah penduduk kota Tobelo ± 25.000 jiwa, 90% di antaranya suku Halmahera.

• Sekilas Tentang Galela

Galela adalah sebuah wilayah yang terletak pesisir pantai bagian pulau Halmahera di Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara, dan letaknya sangat strategis karena berada di laut Pasifik. (Safrudin Bincay Manyila Changa Tuzere, 2011)

• Penutur Bahasa Galela

Bahasa Galela adalah salah satu bahasa yang dipertuturkan di Maluku Utara khususnya di Galela dengan jumlah penutur sekitar 79.000 orang yang tersebar teluk Galela di ujung Utara Pulau Halmahera, Morotai, Gunage, Moari, Bacan, Obi dan di sepanjang pantai Barat daya Halmahera.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan interferensi fonologis apa saja yang terdapat pada masyarakat Tobelo dan faktor apa terjadinya interferensi bahasa Galela ke bahasa Tobelo, sebagai berikut:

3.1 Bentuk-bentuk Interferensi Fonologis Bahasa Galela ke Dalam Bahasa Tobelo

Penulis membatasi satu aspek saja yang ditinjau dari kajian fonologis, yaitu interferensi fonologis penambahan fonem dan interferensi fonologis pengurangan fonem.

3.1.1 Interferensi Fonologis Penambahan Fonem

No	BT		BT orang Galela	Makna Lingual
1	[hiwa]	→	[hiwasi] [hiwa]	‘belum’

Kata ‘belum’ yang dalam bahasa Tobelo [hiwa] sedangkan pada bahasa Galela [hiwasi], jadi ada penambahan fonem /s/ dan /i/ dari bahasa Galela yang terletak pada akhir kata.

Contoh kalimat interferensi fonologis penambahan fonem pada kata hiwa-hiwasi.

- A : mama ma nawoko nohakai?
Ibu ikan masak
‘ibu ikannya sudah masak?’

B : hiwasi ngona no hakai
belum kamu yang masak
‘belum lebih baik kamu yang masak’

A : iya
ya
‘ya’

Kata [*hiwasi*] sering terdengar pada percakapan informal seperti di rumah, pada percakapan di atas sang anak menanyakan kepada ibunya apakah ikannya sudah masak? dan secara spontan anaknya menjawab dengan kata [*hiwasi*] (bahasa Galela) jadi ada penambahan fonem /s/ dan /i/ pada bahasa Tobelo [hiwa].

3.1.2 Interferensi Fonologis Pengurangan Fonem

No	BT		BT orang Galela	Makna Lingual
1	[<u>h</u> apitu]	→	[<u>s</u> apitu] [hapitu]	‘hari Sabtu’

Kata ‘hari sabtu’ dalam bahasa Tobelo [hapitu] pada bahasa Galela [sapitu], jadi ada pengurangan fonem /h/ menjadi /s/ yang seharusnya dalam bahasa Tobelo [hapitu].

Contoh kalimat interferensi fonologis pengurangan fonem pada kata sapitu-hapitu.

1. A : meme sapitu ngohi toiki oh Galela oka
ibu hari sabtu saya pergi Galela di
‘ibu, hari Sabtu saya akan pergi ke Galela’

B : no dodoa oh Galela oka noiki ?
kamu kenapa Galela di pergi
‘kenapa pergi ke Galela’?

A : toma ronda dika
jalan-jalan saja
‘saya hanya jalan-jalan saja’

B : eh lah ngarouha.
tidak bisa
‘tidak boleh’

Kata [sapitu] selalu terdengar ketika mereka mengucapkan nama-nama hari, seperti kata ‘hari Sabtu’ [sapitu] bahasa Galela bukan lagi [hapitu] dalam bahasa Tobelo. Jadi jelas terjadi pengurangan fonem /s/ menjadi fonem /h/

masing-masing terletak pada awal kata yang seharusnya pada bahasa Tobelo [hapitu].

3.2 Faktor-faktor Penyebab Interferensi Fonologis Bahasa Galela ke Dalam Bahasa Tobelo

Jika dibandingkan dengan teori Weinrich ada tujuh faktor penyebab interferensi yang ia kemukakan, tetapi dalam skripsi berdasarkan penelitian penulis hanya ada empat faktor penyebab terjadinya interferensi pada masyarakat Tobelo, sebagai berikut:

1. Kedwibahasawan Peserta Tutur
2. Terbawanya Bahasa Ibu
3. Letak Geografis
4. Kawin Campur

BAB 1V

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya penulis menarik simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk interferensi bahasa yang terdapat pada masyarakat Tobelo adalah interferensi fonologis penambahan fonem, seperti fonem /s/ dan /i/, /k/ dan /o/, /h/, /n/ dan /u/, /m/ dan /a/, /m/ dan /a/, /k/ dan /o/ dan interferensi fonologis pengurangan fonem seperti fonem /n/ menjadi fonem /p/, fonem /h/ menjadi fonem /s/, fonem /e/ menjadi fonem /o/, fonem /n/ menjadi fonem /p/, fonem /o/ menjadi fonem /a/, fonem /h/ menjadi fonem /s/, fonem /h/ menjadi fonem /b/, fonem /a/ menjadi fonem /e/, dan fonem /h/ menjadi fonem /s/.

2. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Galela ke dalam bahasa Tobelo pada masyarakat Tobelo, seperti kedwibahasawan, terbawanya bahasa ibu, letak geografis, dan kawin campur.

4.2 Saran

Penulis mengharapkan perlu ada penelitian lanjut tentang faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Galela ke dalam bahasa Tobelo, selain empat faktor yang sudah penulis deskripsikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, dkk. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Cipta
- Alwasilah, 1985. *Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa
- Achmad HP, dkk. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- <https://www.uudmelestarikanbahasadaerah.com>
- Kridalaksana, 1986. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah
- Nababan, 1984. *Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Pandean, 1998 . Interferensi Morfologis Bahasa Jawa ke Dalam Bahasa Indonesia: Seminar Bulan Bahasa Mahasiswa Pasca Prodi Linguistik UGM.
- Pakaya, Karmila. 2013. *“Interferensi Morfologis Bahasa Gorontalo terhadap Bahasa Suwawa di Lingkungan Masyarakat Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango”*. Skripsi: Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. diunduh pada tanggal 10 Januari 2014
- Pedoman Fakultas Sastra. 2010/1011. Manado: Universitas Sam Ratulangi

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Duta Wacana Press

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Safrudin Bincay Manyila Changa Tuzere, 2011. *Sejarah Tobelo dan Galela*.
<http://tuzere.blogspot.com/2011/12/Galela-tempo-doeloe-Galela-community.html>

Ruriana, dkk. 2010. “*Interferensi dan Integrasi Bahasa*”. Jurnal.
<http://pusatbahasaalajhar.wordpress.com/hakikat-kahikiki-kemerdekaan/interferensi/>.
Diunduh tanggal 8 desember 2012.